

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Hakikat Perilaku Moral

1. Pengertian Perkembangan Moral

Perkembangan mengacu pada bertambahnya kompleksitas perubahan dari sesuatu yang sangat sederhana menjadi sesuatu yang lebih rumit dan rinci. Sedikit demi sedikit, pengetahuan, perilaku, dan keterampilan menjadi semakin baik dan berkembang. Pearson and Rodgers dalam Allen mengatakan aspek dasar perkembangan personal dan sosial mengacu pada keluarga, sekolah, masyarakat, peran, kemandirian, moralitas, kepercayaan dan penerimaan terhadap peraturan.¹ Dengan demikian pengaruh utama pembentuk perilaku anak dimulai dari keluarga dan penerimaan anak terhadap peraturan yang berlaku.

Dalam aspek perkembangan moral seorang anak dapat diharapkan bersikap sesuai dengan cara yang disetujui masyarakat. Adanya peningkatan yang serius pada kenakalan remaja, minat untuk mempelajari penyebab, penanganan dan pencegahan menjadi

¹ K. Eileen Allen, Lynn R. Marotz, RN, Ph.D, *Developmental Profiles* (Canada : Cengage Learning, 2010), h. 31.

sasaran perhatian. Pendapat tersebut yang melatarbelakangi studi mengenai perilaku moral yang menjadi salah satu pokok utama pendidikan anak usia dini. Perilaku moral dalam perkembangan anak diharapkan bersikap sesuai dengan cara yang disetujui masyarakat. Kenakalan remaja yang saat ini meningkat, minat untuk mempelajari penyebab, penanganan dan pencegahan menjadi sasaran perhatian.

Pemahaman perkembangan moral mengenai perilaku yang dilakukan benar ataupun salah akan menimbulkan konsekuensi. Menurut Driscoll dan Nagel *moral development influences understanding the impact of an individual's actions and decisions on others within society.*² Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa perkembangan moral mempengaruhi pemahaman sebuah akibat dari perilaku yang dilakukan oleh seorang individu dan keputusan di masyarakat. Hal ini berkaitan dengan cara berfikir seseorang tentang sebab dan akibat dari perilaku yang dilakukan. Dengan kata lain, perkembangan moral merupakan sebuah proses pemahaman sebuah akibat dari perilaku yang dilakukan oleh seorang individu dan keputusan di masyarakat Walker & Pitts, mengutarakan pendapatnya mengenai perkembangan moral yang dikutip oleh Santrock *moral development involves age-related thoughts, feeling,*

² Amy Driscoll, Nancy G. Nagel, *Early Childhood Educationn Birth-8* (United States of America : Pearson Education, Inc., 2005), h. 77.

*and behaviors regarding rules, principles, and values that guide what people should do.*³ Perkembangan moral meliputi pemikiran-pemikiran yang terkait dengan usia, perasaan, tingkah laku yang sesuai aturan, prinsip-prinsip, serta nilai-nilai yang menuntun bagaimana seharusnya manusia bertindak.

Perkembangan moral anak meliputi serangkaian proses pemahaman sebab dan akibat perilaku yang dilakukan seorang individu dalam masyarakat. Borba mengungkapkan bahwa perkembangan moral merupakan kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah.⁴ Artinya, seseorang memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Anak mampu mengembangkan kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat. Selain itu anak mampu mengendalikan dorongan dan menunda pemuasan, mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian, menerima perbedaan, bisa memahami pilihan yang tidak etis, dapat berempati, memperjuangkan keadilan dan menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain

Berdasarkan pernyataan tersebut seorang anak memiliki pemahaman akan keyakinan etika yang kuat. Perilaku dan tindakan

³ John W. Santrock, *Child Development Ninth Edition* (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 20.

⁴ Michele Borba, Ed D., *Building Moral Intelligence : The Seven Essential Values That Teach Kid to Do the Right Thing* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008) h.4.

yang dilakukan oleh anak berdasarkan keyakinan terhadap nilai-nilai yang ada. Walker menyatakan,

*moral development involves change in thought, feeling, and behaviors regarding standar of right and wrong. Moral development has an intrapersonal dimension, which regulates a pearson's activities when she or he is not engaged in social interaction, and an interpersonal dimensions, wich regulates social interactions and arbitrates conflict.*⁵

Hal ini berarti bahwa perkembangan moral meliputi perubahan dalam pikiran, perasaan dan perilaku yang sesuai dengan standar benar dan salah. Perkembangan moral memiliki dimensi intrapersonal. Dimensi tersebut mengatur aktivitas seseorang ketika anak berhubungan dalam interaksi sosial. Selain itu dimensi mempengaruhi perdamaian dari sebuah konflik. Jadi, perkembangan moral adalah perubahan dalam pikiran, perasaan dan perilaku yang sesuai dengan standar benar dan salah.

2. Pengertian Perilaku Moral

Pada umumnya perilaku setiap orang berbeda-beda karena terdapat perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh manusia. Setiap individu memerlukan sikap atau perilaku yang baik agar dapat diterima oleh suatu kelompok di lingkungannya. Perilaku manusia tidak terlepas dari kematangan organ-organ tubuhnya. Menurut Desmita, "*behavior*

⁵ John W. Santrock. *Op.Cit.*, h.385.

(perilaku) adalah kegiatan organisme yang dapat diamati dan yang bersifat umum mengenai otot-otot dan kelenjar-kelenjar sekresi eksternal sebagaimana terwujud pada gerakan-gerakan bagian tubuh....”⁶ Dengan kata lain perilaku merupakan hasil dari gerakan tubuh suatu organisme yang melakukan kegiatan.

Pendapat lain mengenai perilaku diungkapkan oleh Watson dalam Jamaris yang mengatakan bahwa “perilaku adalah serangkaian fungsi dari hubungan-hubungan antara stimulus yang ada di dalam lingkungan dengan karakteristik manusia seperti dorongan, hereditas, kebiasaan, emosi, dan mekanisme yang digunakan dalam menghadapi stimulus.”⁷ Jadi, perilaku merupakan hubungan antara stimulus dari dalam diri seorang manusia melalui kebiasaan, pikiran dan perasaan yang kemudian diaplikasikan dengan caranya sendiri.

Perilaku merupakan sesuatu yang dilakukan dan diungkapkan kepada orang lain. Santrock memaparkan definisi perilaku yaitu sebagai berikut “*behavior is everything that we do, both verbal and nonverbal, that can be directly observed: a child creating a poster, a teacher explaining something to a child, one student picking on*

⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h.54.

⁷ Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Yayasan Penamas Murni, 2010), hh.156-157.

*another student, and so on.*⁸ Penjelasan tersebut memiliki arti yaitu perilaku adalah segala sesuatu yang kita lakukan, baik secara lisan maupun tidak lisan, yang dapat diamati secara langsung: seorang anak membuat sebuah poster, seorang guru menjelaskan sesuatu kepada anak, seorang murid mengganggu murid lain dan seterusnya. Hal ini menunjukkan perilaku dapat dilihat bukan hanya melalui tindakan saja namun juga dapat dilihat dari lisan seseorang yang diamati.

Perilaku seseorang dapat terlihat melalui lingkungan yang membentuk anak. Menurut Skinner dalam teori *operan conditioning* mengemukakan perilaku adalah keteraturan (*behavior is lawful*).⁹ Skinner beranggapan bahwa manusia mampu melakukan tindakan-tindakan atas inisiatif sendiri dalam lingkungannya, bukan sebagai objek dan relatif pasif. Namun demikian, lingkungan mempunyai penguatan atau pengukuhan (*reinforcement*).

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat dideskripsikan bahwa perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan atau diungkapkan oleh seseorang baik secara lisan maupun tindakan yang dapat dilatih dan dapat diamati oleh orang lain disekitarnya. Seorang anak atau individu

⁸ John W. Santrock, *Educational Psychology*, 3rd Edition (New York: McGraw-Hill, 2008), h.227.

⁹ H. Muh. Farozin dan Kartika Nur Fathiyah, *Pemahaman Tingkah Laku* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 75.

lainnya memiliki berbagai macam perilaku yang perlu dilatih agar dapat berkembang sesuai dengan harapan sosial. Namun, tidak semua perilaku yang dilakukan anak merupakan perilaku yang baik. Anak bisa saja melakukan perilaku buruk akibat dari pengalaman anak dalam mengamati perilaku orang lain di sekitarnya.

Perhatian terhadap perilaku moral yang terjadi menjadi salah satu faktor penelitian yang dilakukan berdasarkan teori-teori yang berhubungan dengan perilaku moral. Moral berasal dari bahasa latin *mores*, yang berarti tata cara, kebiasaan, dan adat istiadat.¹⁰ Moral adalah suatu keyakinan tentang benar salah, baik buruk, yang sesuai dengan kesepakatan sosial yang mendasari tindakan atau pemikiran. Atkinson dalam Sjarkawi mengemukakan moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan.¹¹ Hal di atas menjelaskan bahwa moral bukan hanya suatu kepatuhan belaka terhadap suatu aturan melainkan adanya pemahaman dan terlibatnya pikiran, perasaan atas baik dan buruk, benar maupun salah.

Hal ini menunjukkan bahwa moral adalah berkenaan dengan norma-norma umum. Peraturan perilaku menjadi kebiasaan bagi suatu anggota dari budaya tertentu untuk menentukan pola perilaku yang

¹⁰ Sjarkawi, *Membentuk Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.20.

¹¹ *Ibid.* h.28.

diharapkan dari seluruh anggota kelompok. Dengan demikian moral merupakan serangkaian peraturan dan adat istiadat tentang kebiasaan baik yang berlaku dalam suatu kelompok budaya tertentu untuk mengatur cara hidup seseorang.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa moral merupakan serangkaian peraturan dan adat istiadat tentang kebiasaan baik yang berlaku. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Berkowitz dan Grych *Whereas most people would probably agree that know a good person when they see one, there is decidedly less agreement as to what centrally defines morality.*¹² Hal ini berarti bahwa definisi moral didasarkan pada kondisi atas persetujuan banyak orang dan memahami bagaimana menjadi orang baik. Kondisi tersebut meliputi nilai - nilai baik yang disepakati oleh lingkungan sekitar. Jadi pengertian moral adalah suatu kondisi untuk mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan untuk menjadi orang baik.

Nilai-nilai yang terdapat pada diri seseorang tidak terbatas pada nilai baik akan tetapi nilai-nilai buruk mempengaruhi perilaku seseorang. Hal ini disampaikan oleh Piaget maupun Atkinson yang dikutip oleh Darmadi, menyebutkan bahwa moral adalah *“Views about good and bad, right and wrong, what ought or ought not to do... A set*

¹² Marvin W. Berkowitz, John H. Grych. *Fostering Goodness : Teaching parents to facilitate children's moral development (Journal of Moral Education, Vol. 27, No. 3, 1998), h.371.*

of believe current in society about character or conduct and what people should try to be or try to do... Rule of conduct actually accepted in society".¹³ Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa moral berupa nilai baik dan buruk, benar dan salah, apa yang harus dan tidak seharusnya dilakukan. Masyarakat saat ini percaya tentang karakter atau perilaku dan apa yang akan dilakukan dan harus dilakukan. Aturan yang berlaku di masyarakat tentang perilaku akan diterima oleh masyarakat. Setiap aturan yang dibuat akan diterima secara baik oleh masyarakat selama aturan itu sesuai dengan nilai-nilai yang sudah berlaku dan tidak menyimpang.

Sejalan dengan pengertian di atas bahwa moral mengenai apa yang baik atau benar dalam cara hidup seseorang Miller menyatakan bahwa *moral development is the process by which human beings learn to monitor their own actions and decide whether a tempting behavior is a good or bad thing to do and then to inhibit inappropriate impulses*.¹⁴ Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa perkembangan moral adalah sebuah proses dimana seseorang belajar untuk memperhatikan perilaku mereka dan memutuskan apakah sebuah perilaku yang dilakukan baik atau buruk dan kemudian untuk memunculkan dorongan yang tidak sesuai. Berdasarkan pernyataan

¹³ Darmadi, Hamid, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, (Bandung : Alfabeta, 2007), h. 30.

¹⁴ Darla Ferris Miller, *Positive Child Guidance* (New York : Thomson Delmar Learning, 2007), h. 176.

tersebut, dapat diartikan bahwa moral mengembangkan seseorang untuk bisa mengontrol diri mereka sendiri dari melakukan sesuatu yang mereka tahu bahwa hal tersebut salah.

Selanjutnya pemahaman perkembangan moral mengenai perilaku yang dilakukan benar ataupun salah akan menimbulkan konsekuensi. Menurut Santrock perkembangan moral mencakup perkembangan pikiran, perasaan dan perilaku menurut aturan dan kebiasaan mengenai hal-hal yang seharusnya dilakukan seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain.¹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa dalam mempelajari aturan-aturan ini, ada tiga komponen dari perkembangan moral yang harus dipahami, yakni perkembangan pikiran yang berhubungan dengan penalaran atau pertimbangan, perasaan terhadap orang lain kemudian perilaku yang dapat dilihat dan ditunjukkan kepada orang lain.

Berdasarkan teori-teori tersebut dapat dideskripsikan pengertian moral adalah serangkaian peraturan dan adat istiadat. Peraturan tersebut tentang kebiasaan baik yang berlaku dalam suatu kelompok budaya tertentu untuk mengatur cara hidup seseorang. Kondisi tersebut meliputi nilai-nilai baik yang disepakati oleh lingkungan sekitar untuk mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan. Peraturan perilaku menjadi

¹⁵ John W. Santrock, *Life Span Development Edisi Ketigabelas* (Jakarta : Erlangga, 2011), h. 282.

kebiasaan bagi suatu anggota dari budaya tertentu untuk menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok.

Menurut Berkowitz and Grych dalam Miller mengungkapkan perkembangan moral terdiri dari serangkaian proses, salah satunya adalah *Moral behavior* bagaimana seseorang bertindak ketika mengalami kebimbangan godaan untuk berlaku bohong, curang atau perbuatan yang melanggar moral.¹⁶ Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa perkembangan moral dapat terjadi melalui serangkaian proses yang diantara proses tersebut terdapat perilaku moral untuk mendukung terjadinya perkembangan moral.

Berdasarkan pengertian perilaku dan pengertian moral yang sudah dijabarkan sebelumnya, maka dapat dideskripsikan bahwa perilaku moral merupakan sebuah kumpulan tindakan manusia yang bersifat aksi, perkembangan pikiran, perasaan dan perilaku menurut aturan dan kebiasaan mengenai hal-hal yang seharusnya dilakukan seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain terhadap rangsangan yang sesuai dengan nilai, norma, adat istiadat, prinsip-prinsip, kaidah-kaidah, aturan-aturan dan kebiasaan baik dan buruk, benar maupun salah yang terdapat di dalam masyarakat.

¹⁶ Darla Ferris Miller, *Op. Cit.*, h.178.

3. Komponen Perilaku Moral

Dalam berperilaku, seseorang akan menunjukkan komponen-komponen yang mendukung perilaku itu sendiri. Berkowitz and Grych dalam Miller *describe four components of moral development are empathy, conscience (moral affect), altruism and moral reasoning.*¹⁷ Komponen moral yang terdapat pada perkembangan moral adalah empati, perasaan bersalah, mementingkan kepentingan orang lain dan pertimbangan atau penalaran. Komponen-komponen tersebut dapat muncul pada saat anak berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya.

Anak akan melakukan interaksi lebih banyak dengan teman sebayanya. Pada saat anak berinteraksi maka akan muncul salah satu komponen moral yang ditunjukkan dalam perilaku yaitu empati. Menurut Daniel Goleman dalam Kostelnic, komponen ini dapat terlihat dalam perilaku, diantaranya *Recognizing emotions in others and having empathy for others*, mengenali emosi orang lain dan memiliki rasa empati terhadap orang lain.¹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa anak dapat mengenali emosi orang lain dan memiliki rasa empati terhadap orang lain khususnya teman sebaya yang intensitas pertemuannya lebih banyak dengan anak.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Kostelnic, Marjorie J. Anne K. Soderman, Alice P. Whiren. *Developmentally Appropriate Curriculum, Fourth Edition* (America : Pearson Merrill Prentice Hall, 2007), h.252.

Menurut Eisenberg dalam Papalia, menjelaskan bahwa *“Empathy is the ability to put oneself in another person’s place and feel what that person feels, or would be expected to feel, in a particular situation.”*¹⁹ Empati adalah kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam urusan orang lain dan perasaan yang sedang dirasakan orang lain, atau akan berharap untuk merasakan dalam sebuah situasi tertentu. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa empati termasuk ke dalam kemampuan pada saat anak menempatkan dirinya dengan urusan orang lain dan ikut merasakan perasaan yang sedang dirasakan oleh orang lain yaitu teman sebaya.

Seperti yang dijelaskan, Berk menuliskan bahwa *“Morality has an emotional component, since powerful feelings cause us to empathize with another’s distress or feel guilty when we are the cause of that distress.”*²⁰ Komponen emosional pada moral dimulai karena perasaan yang kuat menyebabkan kita untuk berempati dengan penderitaan orang lain atau merasa bersalah ketika kita adalah penyebab penderitaan itu. Anak dengan kemampuan afektif yang dimilikinya, memiliki perasaan untuk ikut merasakan penderitaan orang lain secara alamiah tanpa dipengaruhi orang lain.

¹⁹ Diane E. Papalia, Sally Wendkos Olds, Ruth Duskin Feldman. *Achild’s World Infancy through Adolescence Eleventh Edition*. (Singapore : McGraw-Hill, 2009) h. 220.

²⁰ Laura E. Berk, *Child Development Seventh Edition*. (USA : Pearson International Edition, 2006), h. 475.

Penjelasan diatas diperkuat oleh Eisenberg & Fabes dalam Berk yang menyatakan

In empathy, understanding and expression of emotions are interwoven, since both awareness of the emotions of another and the vicarious experience of those emotions are required for an empathic response. Current theorist agree that empathy involves a complex interaction of cognition and affect: the ability to detect different emotions, to take another's emotional perspective, and to feel with that person, or respon emotionally in a similar way. Beginning in the preschool years, empathy is an important motivator of prosocial, or altruistic, behavior-actions that benefit ano ther person without any expected reward for the self²¹

Dalam empati, pemahaman dan ekspresi emosi terjalin, karena kedua kesadaran emosi lain dan pengalaman perwakilan dari emosi diperlukan untuk respon empatik. Teori yang ada saat ini menyetujui bahwa empati melibatkan interaksi yang kompleks dari kognisi dan pengaruh: kemampuan untuk mendeteksi emosi yang berbeda, untuk mengambil perspektif emosional yang lain, dan untuk merasa sama dengan orang itu, atau respon emosional dengan cara yang sama. Dimulai pada tahun prasekolah, empati merupakan motivator penting prososial, atau altruistik, perilaku tindakan yang menguntungkan orang lain tanpa imbalan yang diharapkan untuk diri mereka.

Merasa bersalah termasuk ke dalam komponen perkembangan moral yang dapat ditunjukkan dengan perilaku. Hal ini berdasarkan pernyataan Kochanska, Murray, & Coy dalam Papalia menjelaskan bahwa *Conscience includes both emotional discomfort about doing*

²¹ Ibid., h. 409.

*something wrong and the ability to refrain from doing it. Before children can develop a conscience, they need to have internalized moral standards.*²² Perasaan bersalah mencakup ketidaknyamanan emosional tentang melakukan sesuatu yang salah dan kemampuan untuk menahan diri dari melakukan hal salah tersebut. Sebelum anak-anak dapat menumbuhkan hati nurani, mereka harus diinternalisasi oleh standar moral.

Mementingkan kepentingan orang lain termasuk ke dalam komponen moral. Komponen tersebut dapat ditunjukkan melalui perilaku. Menurut Papalia *altruism is motivation to help another person with no expectation of reward.*²³ Mementingkan kepentingan orang lain adalah motivasi untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan.

Proses berpikir moral termasuk ke dalam proses kognitif. Piaget menyatakan bahwa proses kognitif sebagai hasil upaya anak-anak untuk memahami dan bertindak di dunia mereka.²⁴ Piaget menekankan proses kognitif pada kemampuan setiap anak dalam berinteraksi dengan semua hal yang ada di sekelilingnya sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku.

²² Diane E. Papalia, Sally Wendkos Olds, and Ruth Duskin Feldman, *Op. Cit.*, h.236.

²³ *Ibid.*, h. 318.

²⁴ *Ibid.*, h.52.

Berdasarkan hasil penelitiannya, Piaget membagi tahapan-tahapan perkembangan moral yang di dalamnya terdapat nilai-nilai moral yang akan muncul pada anak. Piaget dalam Miller berdasarkan hasil penelitiannya membagi tahap-tahap perkembangan moral berdasarkan cara penalarannya yaitu *heteronomous morality* terjadi pada usia 4 sampai 7 tahun bahwa aturan bersifat tidak berubah yang dikendalikan oleh manusia dan *autonomous morality* terjadi pada 7 hingga 10 tahun dinyatakan bersifat subyektif dan relatif tergantung pada tujuannya.²⁵ Penalaran itu berkaitan dengan cara seseorang mengkonseptualisasikan benar salah dan membuat keputusan tentang bagaimana bertindak. Hal tersebut menunjukkan adanya proses berpikir.

Proses mental dengan stimulasi yang tepat dapat dipengaruhi oleh lingkungan yang menghasilkan perilaku. Bandura dalam Kostelnik menyatakan bahwa

*one's environment causes one's behavior, but that the world and a person's behavior cause each other. There are reciprocal interactions among behavior, the person/cognition, and the environment, with behavior influencing cognition and vice versa.*²⁶

²⁵ John W. Santrock, *Op. Cit.*, h.385.

²⁶ Kostelnik, Marjorie J. Anne K. Soderman, Alice P. Whiren. *Op. Cit.*, h.274.

Lingkungan merupakan salah satu penyebab munculnya perilaku dan terdapat hubungan timbal balik antara kognitif seseorang dengan perilaku sehingga kognitif dapat mempengaruhi perilaku dan perilaku dapat mempengaruhi kognitif seseorang.

Kognitif mempengaruhi proses berpikir anak dalam menentukan perilaku yang muncul dalam diri anak. *A generic term for any process whereby an organism becomes aware or obtains knowledge of an objectit includes perceiving, recognizing, conceiving, judging, reasoning*²⁷ Sebuah istilah umum untuk setiap proses dimana suatu organisme menjadi sadar atau memperoleh pengetahuan tentang obyek itu termasuk mengamati, mengenali, memahami, menilai, penalaran. Pada kemampuan ini, anak akan dapat mengenali, memahami, menilai perilaku-perilaku yang terjadi di lingkungan sekitarnya sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat serta anak dapat mengenali perilaku yang baik dan buruk sesuai dengan situasi yang sedang terjadi.

Perilaku baik dan buruk akan mempengaruhi perkembangan moral anak yang dapat terlihat melalui perilaku moral. Komponen kognitif disebut juga komponen *perceptual*, yang berisi kepercayaan

²⁷ David C. Berliner, Robert C. Calfee. *Handbook of Educational Psychology* (New York : Simon & Schuster Macmillan, 1996), h. 243.

yang berhubungan dengan persepsi individu terhadap objek sikap dengan apa yang dilihat dan diketahui, pandangan, keyakinan, pikiran, pengalaman pribadi, kebutuhan emosional, dan informasi dari orang lain.²⁸ Proses pengambilan informasi yang diperoleh anak akan mempengaruhi penilaian individu terhadap objek yang dilihat, apabila anak melihat seseorang berperilaku baik maka anak akan percaya bahwa orang tersebut adalah orang baik begitupun sebaliknya.

B. Hakikat Penghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Penghafal Al-Qur'an

Penghafal Al-Qur'an disebut juga sebagai Tahfidz Qur'an yang terdiri dari dua suku kata, yaitu Tahfidz dan Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. yaitu tahfidz yang berarti menghafal. Menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.²⁹ Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah "proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar." Pekerjaan apapun jika

²⁸ Harun Rasyid, Mansur. *Penilaian Hasil Belajar* (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), h. 198.

²⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 105

sering diulang, pasti menjadi hafal.³⁰ Berdasarkan pernyataan di atas dapat dideskripsikan penghafal Al-Qur'an adalah orang yang menghafal Al-Qur'an dengan melakukan proses pengulangan dengan cara membaca atau mendengar.

Menghafal Al-Qur'an merupakan tugas dan tanggung jawab yang sangat besar.

Menghafal Al-Qur'an adalah tugas yang sangat agung. Karena itu, diperlukan perangkat yang agung pula. Menghafal Al-Qur'an merupakan tujuan yang sangat mulia. Sehingga, dalam rangka merealisasikannya kita perlu meluangkan waktu dan masa yang mencukupi.³¹

Maka tak heran saat ini sudah banyak orang-orang yang mampu menghafal Al-Qur'an dan tak jarang di antara mereka berusia dibawah tujuh tahun. Mereka berlomba-lomba menjadi para penghafal Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an dalam bahasa Arab adalah *Tahfidzul Qur'an*. Tahfidz berasal dari kata *hafadzo* yang berarti menjaga. Tahfidz dalam bentuk lain bermakna memelihara, menjaga dengan sangat, atau bermakna menghafal. Adapun makna yang dimaksud adalah menghafal Al-Qur'an. Upaya

³⁰ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, (Bandung: Pt Syaamil Cipta Media, 2004), Cet. 4, h. 49

³¹Raghib As-Sirjani & Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an* (Solo: Aqwam, 2013), h. 52.

menghafal Al-Qur'an sudah ada sejak masa nabi. Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi wa Sallam* adalah *sayidul huffadz* (pimpinan para hafidz) dan menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu upaya pelestarian Al-Qur'an selain dari pada penulisan.³² Berdasarkan paparan teori tersebut, maka dapat dideskripsikan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses untuk memelihara atau menjaga Al-Qur'an dengan cara mengingatnya dalam ingatan dan dapat mengucapkannya kembali di luar kepala tanpa melihat mushaf.

Al-Qur'anul karim adalah firman atau perkataan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi wa Sallam* melalui malaikat Jibril.

Al-Qur'an didefinisikan sebagai kalam Allah *Subhanhu wa Ta'ala* yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi wa Sallam* melalui perantaraan malaikat Jibril, yang merupakan mukjizat, yang diriwayatkan secara mutawatir, yang ditulis di mushaf, dan membacanya adalah ibadah.³³

Salah satu kemukjizatan Al-Qur'an adalah mudah untuk dihapalkan. Al-Qur'an memiliki kata-kata dan kalimat serta ayat-ayat yang harmonis, kenikmatan dan kemudahan, sehingga mudah untuk dihapalkan bagi orang-orang yang menghafalkannya

³² Artikel ; Asep Ridwan & Hakim PA Kalianda, *Tahsin, Tartil, dan Tahfidz* (12/11/2014).pdf.h, 7.

³³ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an* (Depok: Gema Insani, 2008), h. 16.

dan orang-orang yang ingin menjadikan hatinya sebagai wadah bagi Al-Qur'an. Hal inilah salah satu yang menjadikan Al-Qur'an berbeda dengan kitab-kitab yang lain.

2. Metode yang digunakan Penghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan tugas yang sangat besar dan agung. Agar mampu menghafal Al-Qur'an dibutuhkan cara-cara yang mampu membantu kegiatan tersebut. Cara yang paling penting dan utama dalam menghafal Al-Qur'an adalah ikhlas dalam melaksanakannya. Setiap kali keikhlasan bertambah, setiap kali itu pula pahala di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* semakin besar. Maka perbanyaklah keikhlasan dengan niat yang baik.

Cara menghafal Al-Qur'an yang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ajarkan adalah metode *Talaqqi*. Metode yang asasi dan asli dalam mempelajari Al-Qur'an adalah dengan metode *Talaqqi* yaitu mempelajari Al-Qur'an melalui seorang guru secara langsung atau berhadap-hadapan, dimulai dari surat Al-Fatihah sampai An-Naas.³⁴ *Talaqqi* merupakan cara menghafal Al-Qur'an dengan mendengarkan dan mengikuti kembali ayat yang

³⁴ Abdul Aziz Abdur Rauf, *Pedoman Dauroh Al-Qur'an* (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2010), hh. 10-11.

telah dibacakan. Dalam melaksanakan *Talaqqi* dibutuhkan guru dalam pelaksanaannya.

Senada dengan cara menghafal Al-Qur'an dengan metode *Talaqqi*. Al-Kahiil membagi tiga tahapan metode *Talaqqi* menjadi lebih kompleks. Al-Kahiil menyebutkan tiga tahapan menghafal Al-Qur'an, yaitu:

- 1) Tahapan dalam mendengarkan Al-Qur'an yang dibaca *Tartil*; 2) Tahapan pemahaman, pemikiran, dan pendalaman dalam kalimat yang kita dengarkan; dan 3) Tahapan memantapkan hafalan dari mushaf. Metode ini bukanlah metode yang baru.³⁵

Namun, metode ini terinspirasi dari metode yang pernah dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yaitu dengan cara mendengar (Al-Qur'an) dan mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an.

Metode menghafal Al-Qur'an kini semakin variatif. Sa'dulloh menyatakan bahwa terdapat lima metode menghafal Al-Qur'an, yaitu:

- 1) *Bin-Nazhar*, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang, 2) *Tahfizh*, yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *bin-nazhar* tersebut, 3) *Talaqqi*, yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur, 4) *Takrir*, yaitu

³⁵ Abdud Daa-im al-Kahiil, *Metode Baru Menghafal Al-Qur'an* (Jawa Tengah: PP Assalam, 2010), 12/11/2014, h. 20.

mengulang hafalan atau men-*sima'*-kan kepada guru tahfizh, dan 5) *Tasmi*, yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah.³⁶

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dideskripsikan bahwa metode menghafal Al-Qur'an menurut Sa'dulloh terdiri dari *bin-nazhar*, *tahfizh*, *talaqqi*, *takrir*, dan *tasmi*.

Cara lain yang dapat membantu seseorang dalam menghafalkan Al-Qur'an adalah dengan membiasakan diri membaca Al-Qur'an. Seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya membiasakan diri mematuhi dan mengulang-ulang hafalan yang telah dipelajari dan dihafalkan dari sang guru. Kemudian mendisiplinkan diri untuk konsisten rutinitas ini setiap hari. Hafalan dapat menyempurnakan kefasihan bacaan, sedangkan penglihatan dapat menguatkan ingatan tentang letak ayat-ayat dan kalimat-kalimat hafalan. Oleh karena itu, membiasakan membaca Al-Qur'an merupakan salah satu metode yang ditetapkan dalam menghafalkan Al-Qur'an dan dengan cara terus-menerus melihat dengan saksama melalui mata dan akal.³⁷ Melalui pembiasaan tersebut, maka para penghafal Al-Qur'an akan dengan mudah menghafalnya.

³⁶ Sa'dulloh, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), hh. 55-57.

³⁷ Muhammad Ahmad Abdullah, *Metode Cepat dan Efektif Menghafal Al-Qur'an Al-Karim* (Yogyakarta: Garailmu, 2009), h. 156.

Menghafal Al-Qur'an juga bisa dilakukan dengan cara metode *tadabbur*, *istima'*, dan *muraja'ah*. Sutarsip dalam pidatonya menyampaikan beberapa metode yang dapat digunakan menghafal Al-Qur'an dengan cepat dan tepat, antara lain, metode *tadabbur* (merenungi isi ayat), *istima'* (mendengarkan dengan sungguh-sungguh), dan *muraja'ah* (mengulang hafalan).³⁸ Metode-metode ini dapat dilakukan secara terus menerus, agar para menghafal Al-Qur'an dapat menghafal Al-Qur'an dengan cepat dan tepat.

Menghafal Al-Qur'an untuk anak-anak dapat pula dilakukan dengan cara memberikan surat-surat yang berayat pendek, seperti halnya dalam surat-surat *Makiyyah*.

Jika kita memperhatikan ayat-ayat *Makiyyah*, ayatnya adalah termasuk pendek-pendek, sesuai dengan napas anak-anak yang masih pendek, suratnya pun juga pendek-pendek yang akan memberikan sebuah taufiq yang utuh dengan kalimat-kalimat yang singkat, mudah dihafal dan mempunyai pengaruh yang sangat kuat.³⁹

Surat-surat *Makiyyah* tersebut terdapat dalam juz 30. Surat-surat yang terdapat pada juz 30 memiliki karakteristik ayat-ayatnya yang

³⁸ Sobari Sutarip, *Inilah metode Cepat Hafal Al-Qur'an* (Jakarta: Berita UIN Online, 2013) <http://www.uinjkt.ac.id/index.php/arsip-berita-utama/2595-fdi-inilah-metode-cepat-hafal-al-quran.html>.12/11/2014.

³⁹ Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, *Cara Nabi Mendidik Anak* (Rawamangun: Al-tishom, 2012), h. 199.

pendek, sehingga diharapkan akan membantu anak-anak dalam menghafal Al-Qur'an dengan mudah.

Surat-surat yang pendek ini mampu memudahkan anak-anak untuk menghafal Al-Qur'an. Melalui penanggalan-penanggalan ayat yang pendek, akan mudah diterima oleh daya nalar anak-anak. Jiwa anak pun menjadi tidak merasa berat dalam menerimanya. Demikian diharapkan anak tidak hanya menghafalkan surat-surat Al-Qur'an. Namun, dapat menyatukannya dalam lisan dan menanamkan pengaruhnya dalam jiwanya.

Apabila anak telah mampu menghafal Al-Qur'an dengan baik. Setiap kali anak itu meneruskan hafalannya, anak akan menemukannya lebih mudah lagi, mendapati karakter yang memudahkannya untuk menghafal dan lebih menguatkan lagi apa yang ia hafal.⁴⁰ Berharap pengaruh ini dapat membangkitkan aktivitas serta hubungan interaksi sosial anak-anak yang menghafal Al-Qur'an.

3. Adab Penghafal Al-Qur'an

Anak dapat terhindar dari aktivitas sosial yang menyimpang serta kesalahan dibutuhkan kesungguhan dan perhatian dari

⁴⁰ *Ibid.*, h. 200.

orangtua dan juga pendidik, yang tercurahkan melalui pembiasaan dan perhatian terhadap perilakunya. Seorang anak akan tumbuh sesuai dengan pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik (orangtua dan guru) pada masa kecilnya, seperti perilaku senang menyendiri, emosional, terburu-buru, lemah kepribadian, ceroboh, temperamental, serakah, dan sifat lainnya.⁴¹ Sifat-sifat tersebut akan tertanam kuat pada diri anak dan akan sulit untuk dihilangkan, apabila anak telah beranjak dewasa. Oleh karena itu, diperlukan perhatian yang serius dari orangtua dan para pendidik dalam memberikan pengawasan dan pembiasaan bagi anak-anak.

Pada masa ini merupakan masa yang tepat pembentuk dan penanaman akhlak. Al-'Allamah Syekh Muhammad Al-Khidhir dalam Suwaid, menegaskan tentang pentingnya memanfaatkan masa kanak-kanak untuk menambahkan adab dan perilaku yang baik. Al-'Allamah menyatakan,

Bahwa seorang anak dilahirkan dalam bentuk fitrah yang bersih dan tabiat yang lurus. Maka, ketika jiwa yang masih bersih ini menerima satu perilaku, akan terukir dalam jiwanya. Kemudian, sedikit demi sedikit, perilaku tersebut akan memenuhi semua sisi darinya, dan menjadi perilakunya yang kokoh, yang sangat peka dengan hal-hal yang kontradiktif dengannya. Ketika kita melihat di tempat yang asing, orang yang lembut tutur katanya dan ramah, maka kita tidak menyangsikan bahwa dia termasuk orang-

⁴¹*Ibid.*, h. 262.

orang yang Allah lahirkan dan besarkan dalam keluarga dan lingkungan yang baik serta mulia.⁴²

Begitu pentingnya mengajarkan dan membimbing anak agar dapat bersikap dan bertindak sesuai dengan harapan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, dibutuhkan keluarga dan lingkungan yang kondusif dan untuk mendukung perkembangannya.

Menciptakan generasi yang berakhlak karimah membutuhkan sebuah cerminan hidup baginya. Cerminan tersebut dapat tercermin dari adab atau perilaku para pendidik yaitu orangtua dan guru. Al-Hafidz mengemukakan bahwa,

Adab adalah menggunakan dan memakai apa yang disenangi baik berupa ucapan atau perbuatan. Adab digunakan untuk mengungkapkan perilaku-perilaku mulia. Dikatakan pula, adab adalah berinteraksi dengan kebaikan-kebaikan. Adab juga diartikan menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi orang yang lebih muda.⁴³

Adab adalah sebuah sikap yang baik dalam berinteraksi dan bergaul terhadap lingkungannya. Makna adab tercermin pada cara pergaulan, bersikap, dan berinteraksi. Adab dapat menunjukkan tampilan luar seseorang, sehingga adab menjadi prioritas yang utama dalam pendidikan akhlak seorang anak.

Para penghafal Al-Qur'an memiliki tanggung jawab terhadap lingkungannya, salah satunya adalah tentang cara beradab. Al-Qaradhawi mengemukakan bahwa terdapat tiga adab para

⁴² Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, *Loc. Cit.*

⁴³ *Ibid.*, h. 263.

penghafal Al-Qur'an, yaitu: 1) Kebersamaan dengan Al-Qur'an; 2) Mengaplikasikan akhlak Al-Qur'an; dan 3) Ikhlas dalam mempelajari Al-Qur'an.⁴⁴ Hal ini menunjukkan bahwa seorang yang menghafal Al-Qur'an memiliki beban amanah dan moral dalam kehidupan bermasyarakat. Para penghafal Al-Qur'an menjadi sosok panutan yang akan dicontoh bagi masyarakat disekitarnya.

Para penghafal Al-Qur'an haruslah senantiasa bersama Al-Qur'an dan mengikatkan dirinya dengan Al-Qur'an. Hal ini disebabkan, agar hafalannya tidak hilang dari ingatannya. Para penghafal Al-Qur'an dapat menjaga hafalannya dengan cara selalu menghafal dan membaca mushaf atau mendengarkan dari *qari'*, radio, atau kaset (*murottal*).

Para penghafal Al-Qur'an harus mampu menjadi cerminan bagi masyarakat. Karena para penghafal Al-Qur'an memiliki kosep diri yang baik dalam bersikap dan bertindak. Adab para penghafal Al-Qur'an selalu menjadi panutan oleh orang lain. Karena dalam diri para penghafal Al-Qur'an tergambaran aqidah Al-Qur'an, nilai-nilai Al-Qur'an, adab, dan akhlak Al-Qur'an pada dirinya.

⁴⁴ Yusuf Al-Qaradhawi, *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur'an* (Rawamangun: Al-Itshom, 2008), hh. 144-149.

Orang yang menghafal Al-Qur'an harus ikhlas dan memurnikan niat ketika mempelajari Al-Qur'an. Memurnikan tujuan karena mengharapkan ridha Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Mempelajari dan mengajarkannya karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* semata, bukan karena ingin menyombongkan diri di hadapan manusia dan bukan untuk mencari keduniaan.

Adab-adab tersebut muncul dari penafsiran-penafsiran yang berasal dari Al-Qur'anul karim, sehingga memunculkan akhlakul karimah seorang muslim salah satunya adalah cara berinteraksi sosial. Melalui program menghafal Al-Qur'an, anak mampu mengaplikasikan adab-adab yang tercermin dalam Al-Qur'an pada kehidupan bermasyarakat. Anak mampu berinteraksi sosial sesuai dengan norma-norma yang berlaku, mampu menjadi cermin dalam berinteraksi, serta mampu mengajarkan akhlakul karimah dalam masyarakat.

C. Karakteristik Perkembangan Perilaku Moral Anak Kelas 2 SD

Anak usia kelas 2 SD termasuk ke dalam rentangan anak usia dini yaitu usia 0 sampai dengan 8 tahun. Erikson mengemukakan bahwa anak kelas 2 SD berada pada periode perkembangan masa kanak-kanak menengah dan akhir yaitu sebagai berikut,

Tabel 2.1 Delapan Tahap Masa Hidup Erikson⁴⁵

| Tahap Erikson | Periode Perkembangan |
|------------------------------------|---|
| <i>Industry versus inferiority</i> | Masa kanak-kanak menengah dan akhir (tahun-tahun sekolah dasar, usia 6 tahun sampai pubertas) |

Pada masa ini, anak-anak sangatlah peka terhadap lingkungan yang ada disekitarnya. Masa peka ini merupakan masa yang penting bagi perkembangan anak. Pada usia ini anak-anak sudah mulai memasuki dunia sekolah. Menurut Erikson, usia anak kelas 2 SD termasuk pada tahapan keempat yaitu tahapan *industry versus inferiority*. Sebuah tahapan yang merupakan persiapan untuk “memasuki kehidupan”.⁴⁶ Tahapan dimana anak-anak mulai memasuki dunia pengetahuan yang lebih luas, baik dalam berimajinasi, menambah ilmu pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan dalam bersosialisasi.

Pendapat tersebut merupakan pendapat yang berasal dari Freud, namun direvisi oleh Erikson sehingga terciptalah delapan tahapan perkembangan manusia yang lebih kompleks. Melalui tahapan-tahapan tersebut, dijelaskan pula tentang tahapan dimana

⁴⁵John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan Educational Psychology* (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2009), h. 96.

⁴⁶Erik H. Erikson, *Childhood and Society Terjemahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 306.

anak-anak mulai memasuki dunia pengetahuan yang baru berikut adalah penjelasan di tiap-tiap tahapannya,

Tabel 2.2 Tahapan Perkembangan Erikson dan Freud⁴⁷

| Approximate Age | Erikson's Stage or Psychosocial Crisis | Erikson's Viewpoint: Significant Events and Social Influences | Corresponding Freudin Stage |
|-----------------|--|--|-----------------------------|
| 6 to 12 years | Industry versus inferiority | Children must master important social and academic skills. This is a period when the child compares himself or herself with peers. If sufficiently industrious, children will acquire the social and academic skills to feel self-assured. Failure to acquire these important attributes leads to feelings of inferiority. Significant social agents are teachers and peers. | Latency |

Berdasarkan paparan tabel diatas, maka dapat diketahui bahwa anak kelas 2 SD berada pada tahapan keempat yaitu tahap rajin (*industry*) berlawanan (*versus*) rendah diri (*inferiority*). Pada tahap ini, inisiatif anak-anak mulai berkembang. Inisiatif ini membawa anak-anak pada dunia dan pengalaman baru. Anak-anak mulai memasuki tahun-tahun sekolah dasar sehingga anak-anak mengarahkan dan menggunakan daya kemampuan serta energinya untuk dapat menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan intelektual. Tahapan ini membuat anak menjadi sangat antusias dalam belajar, serta memiliki kemampuan daya imajinasi yang berkembang dengan tinggi.

⁴⁷ David R. Shaffer, *Social and Personality Development Sixth Edition* (USA: Cengage Learning, 2009), h. 42.

Perkembangan moral berkembang seiring dengan kemampuan nalar seseorang. Kohlberg adalah seseorang yang spesifik meneliti tentang perkembangan moral percaya bahwa perkembangan moral didasarkan pada penalaran moral dan terbagi dalam beberapa tahapan. Penelitian Kohlberg yang menyatakan bahwa dalam memahami bagaimana menjadi orang baik, anak akan bertemu dengan sebuah dilema moral di setiap tahapan perkembangan moralnya bahwa penalaran moral yang merupakan dasar dari perilaku etis mempunyai enam tahapan perkembangan yang dapat teridentifikasi. Tahapan perkembangan moral menurut Kohlberg antara lain sebagai berikut :

Tabel 2.3 Kohlberg Stages of Moral Development⁴⁸

| <i>Level and Stage</i> | <i>What is Right?</i> | <i>Reason for Doing Right</i> | <i>Social Prespective of Stage</i> |
|--|--|---|---|
| <i>Level I : Prakonvensional Stage 1 : Heteronomous morality</i> | <i>To avoid breaking rules backed by punishment</i> | <i>Avoidance of punishment, and the superior power of authorities</i> | <i>Egocentric point of view</i> |
| <i>Stages 2 : Individulism, ins trumental purpose</i> | <i>Following rules only when it is to someone's immediate interest</i> | <i>To serve one's own interests</i> | <i>Concrete individualistic prespective</i> |

⁴⁸ Judith A. Shickedanz, David I. Schickedanz, Peggy D. Forsyth, G. Alfred Forsyth, *Understanding Children and Adoelescents* (Boston : A pearson Education Company. 2001) hh. 520-521.

| | | | |
|---|--|---|---|
| <i>Level II : Conventional Stage 3 : Mutual interpersonal expectations, relationships, and interpersonal conformity</i> | <i>Being good is important and means having good motives, showing concern about others</i> | <i>The need to be a good person in your own eyes and those of others</i> | <i>Perspective of the individual in relationship with other individual</i> |
| <i>Stage 4 : Social system and conscience</i> | <i>Right is also contributing to society, the group, or institution</i> | <i>To keep the institution going as a whole, to avoid the breakdown in the system</i> | <i>Considers individual relations in terms of place in system</i> |
| <i>Level III : Postconventional, or principled Stage 5 : Social Contract or utility and individual rights</i> | <i>Being aware that people hold a variety of values and opinions</i> | <i>Concern that laws based on rational calculation of overall utility</i> | <i>Considers moral and legal points of view</i> |
| <i>Stage 6 : Universal ethical principles</i> | <i>Following self chosen ethical principles</i> | <i>The belief as a rational person in the validity of universal moral principles</i> | <i>Perspective of a moral point of view from which social arrangement derive.</i> |

Tahapan perkembangan moral yang disampaikan oleh Kohlberg terdiri dari 6 tahapan. Tahapan pertama, menghindari hukuman dari orang-orang yang memiliki otoritas. Tahapan kedua, mengikuti peraturan untuk mencari kepuasan individu agar menarik perhatian orang lain.

Tahapan ketiga, menyadari pentingnya untuk menjadi baik bukan hanya untuk kebaikan diri sendiri, namun juga untuk kebaikan orang lain. Tahapan keempat, menjalankan peraturan yang ada di masyarakat untuk kebaikan sistem sosial. Tahapan kelima, memahami beragam prinsip-prinsip yang terdapat di masyarakat. Tahapan keenam, mengikuti peraturan yang berasal kesadaran dari suara hati individu.

Ketika anak-anak memasuki dunia sekolah, anak mulai belajar mengembangkan kemampuan intelektual dan penguasaan pengetahuannya. Apabila anak sudah mulai sadar dan mengerti terhadap suatu hal yang baik dan benar, maka anak akan berperilaku baik dan mampu mencegah perilaku buruk. Namun, jika anak belum mengetahui sesuatu hal yang salah atau dilarang oleh norma, tidak menutup kemungkinan anak akan berperilaku buruk atau menyimpang. Menurut Papalia

“usia 7 sampai 11 tahun, ketika anak berinteraksi dengan banyak orang dan berentuhan dengan berbagai sudut pandang, mereka mulai membuat ide bahwa hanya ada standar tunggal dan absolute dari benar atau salah dan mulai mengembangkan perasaan akan keadilan yang didasarkan kepada keadilan atau perlakuan yang sama untuk semua.”⁴⁹

⁴⁹ Diane E. Papalia, et al, *Human Development (Psikologi Perkembangan) Edisi kesembilan, diterjemahkan oleh A.K Anwar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h.440.

Maksud pernyataan ini adalah anak usia 7-11 tahun sudah mulai memandang bahwa sesuatu yang baik dan salah dapat dikembangkan melalui pikiran dan perasaan untuk memperoleh perlakuan yang adil. Anak-anak mulai mengembangkan kemampuannya melalui pengamatan terhadap apa yang dilakukan oleh orang disekitarnya. Melalui pengamatan, anak-anak belajar tentang cara bersikap atau bertindak dalam berperilaku, baik untuk diri sendiri ataupun orang lain.

Pernyataan Papalia di atas dapat diperkuat dengan pendapat Gestwicki yang mengatakan bahwa “The primary years bring increasing cognitive ability to identify feelings in oneself and in others, recognizing emotions as factors to be reckoned with in relationships and behavior.”⁵⁰ Artinya adalah pada tahun pertama sekolah, anak membawa peningkatan pada kemampuan kognitifnya untuk mengidentifikasi perasaan di dalam dirinya sendiri dan orang lain, juga mengenali emosi sebagai faktor yang harus diperhitungkan dalam hubungan dan perilaku. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa anak pada usia ini telah mampu berpikir dalam mengidentifikasi perasaan dan perilaku dirinya sendiri dan orang lain.

⁵⁰ Carol Gestwicki, *Developmentally Appropriate Practice: Curriculum and Development in Early Education*, 3rd Edition (Canada: Thomson, 2007), h.279.

Pembelajaran pengamatan ini disebut sebagai imitasi atau modeling. Proses pembelajaran ini dikenal sebagai teori belajar sosial. Teori belajar sosial ini beranggapan bahwa perilaku, lingkungan, dan kognisi merupakan kunci keberhasilan dalam perkembangan.⁵¹

Menurut Bandura dalam Santrock juga menekankan bahwa,

Interaksi antara perilaku, orang/kognisi, dan lingkungan. Perilaku dapat mempengaruhi faktor orang/kognitif, dan sebaliknya. Aktivitas kognitif orang tersebut dapat mempengaruhi lingkungan, lingkungan dapat mempengaruhi kognisi seseorang, dan seterusnya.⁵²

Hal ini menjelaskan bahwa pembentukkan perilaku seorang anak dapat melalui proses imitasi atau proses meniru. Anak bukan hanya mengamati objek imitasi yang berasal dari model yang hidup seperti orang tua, guru maupun teman sebaya, namun juga model-model simbolik seperti sebuah instruksi langsung ataupun melalui media massa. Hingga akhirnya anak meniru dan mengulang-ulang perilaku objek imitasi sebagai hasil dari meniru orang lain yang akhirnya terintegrasi menjadi bagian dari dirinya.

Pernyataan tentang teori belajar sosial disampaikan juga oleh Berk dalam bukunya *the social learning perspective does not regard morality as a special human activity with a unique course of*

⁵¹ Wiwien Dinar Pratisti, *Psikologi Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2008), h. 38.

⁵² John W. Santrock, *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 1* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), h. 53.

*development. Rather, moral behavior is acquired just like any other set of responses; through reinforcement and modeling.*⁵³ Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa teori belajar sosial tidak melihat pada moralitas sebagai sebuah aktivitas spesial dengan satu bagian perkembangan yang unik melainkan perilaku moral adalah respon yang diperoleh melalui penguatan dan modeling.

Perubahan yang terjadi pada anak kelas 2 SD adalah meluasnya lingkungan sosial anak. Piaget dalam Papalia menunjukkan kemampuan moral anak berpindah secara bertahap dari satu tahap ke tahap yang lainnya. Hal ini juga terjadi pada anak kelas 2 SD yang ditunjukkan dengan pernyataan sebagai berikut:

*Around ages 7 to 11, corresponding with the stage of concrete operations) is characterized by increasing flexibility. As children interact with more people and come into contact with wider range of viewpoints, they begin to discard the idea that there is a single, absolute standard of right and wrong and to develop their own sense of justice based on fairness or equal treatment for all. Because they can consider more than one aspect of a situation, they can make more subtle moral judgements.*⁵⁴

Pernyataan di atas menjelaskan usia 7-11 tahun berdasarkan tahapan operasional konkret, dicirikan dengan meningkatnya fleksibilitas ketika anak mulai berinteraksi dengan lebih banyak orang dan berhadapan dengan lebih bermacam sudut pandang. Mereka mulai menghilangkan

⁵³ Laura E. Berk, *Op. Cit.*, h. 480.

⁵⁴ Diane E. Papalia, Sally Wendkos Olds, Ruth Duskin Feldman. *Op. Cit.*, h. 355.

dari pikiran mereka bahwa hanya terdapat satu standar pasti tentang benar dan salah dan untuk mengembangkan rasa keadilan mereka berdasarkan perlakuan yang sama kepada semua. Mereka dapat mempertimbangkan lebih dari satu aspek situasi dan dapat membuat keputusan moral yang lebih baik.

Woolfolk dan Nicolich menyatakan bahwa selama masa sekolah awal, anak-anak bergerak lebih bebas untuk masuk dan keluar dari tiga dunia yang saling tindih menindih yaitu rumah, sekolah, dan tetangga.⁵⁵ Anak berperilaku tidak hanya mencakup pada anggota keluarganya saja yaitu orang tua dan saudara-saudara sekandungnya tetapi meluas menjadi berperilaku di luar lingkungan keluarga yaitu lingkungan sekolah.

Karakteristik perkembangan moral anak kelas 2 SD dijelaskan oleh Kohlberg tentang penalaran moral.

Tabel 2.4 Stages of Moral Reasoning⁵⁶

| Levels | Stages of Reasoning |
|--|---|
| Level I : Preconventional morality (ages 4 to 10) | Stage 1 : Heteronomous morality, Orientation toward punishment. children obey rules to avoid punishment. They ignore the motives of an act and focus on its |

⁵⁵ Anita E. Woolfolk & Lorraine McCune-Nicolich, *Mengembangkan Kepribadian & Kecerdasan Anak-anak (Psikologi Perkembangan I)* (Depok: Inisiasi Press, 2004), h. 113.

⁵⁶ *Ibid.*, h. 452.

| | |
|--|--|
| | physical form (such as the size of a lie) or its consequences (such as the amount of physical damage) |
| | Stage 2: Instrumental purpose and exchange. Children conform to rules out of self-interest and consideration for what others can do for them. They look at an act in terms of the human needs it meets and differentiate this value from the act's physical form and consequences. |

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui anak kelas 2 SD masuk ke dalam level I yaitu penalaran moral prakonvensional yang terbagi menjadi dua tahap yaitu tahap pertama, moralitas heteronomi; anak-anak berpikir bahwa mereka harus taat karena jika tidak taat, mereka akan dihukum. Tahap kedua, individualisme, tujuan instrumental dan pertukaran; individu berpikir bahwa berusaha memuaskan kepentingannya sendiri adalah layak dan mereka juga membiarkan orang lain bertindak serupa. Jadi mereka berpikir bahwa kelayakan itu harus memenuhi pertukaran yang adil. Mereka beralasan apabila mereka baik terhadap orang lain, orang lain akan bersikap seperti mereka. Anak mulai menemukan lingkungan yang baru yaitu lingkungan sekolah. Anak lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Seperti halnya dengan masa awal anak-anak, berinteraksi

dengan teman sebaya merupakan aktivitas yang banyak menyita waktu anak selama masa pertengahan dan akhir anak-anak.⁵⁷ Hal ini menjadikan anak-anak lebih banyak membina hubungan dengan masyarakat yang terdapat di lingkungan sekolahnya.

Anak-anak selalu bersikap atau bertidak dengan perilaku yang berbeda-beda. Misalnya, anak-anak cenderung mengungkapkan perasaannya dan berspekulasi tentang dirinya satu sama lain tentang keadaan emosionalnya. *At this age friends develop a sense of loyalty to one another, and many of them, girls especially, use self-disclosure as a strategy for maintaining a friendship.*⁵⁸ Secara bebas dapat diterjemahkan bahwa, pada usia ini anak-anak mengembangkan rasa kesetiaannya dan banyak dari anak-anak khususnya anak perempuan yang menggunakan pengungkapan tentang dirinya sebagai salah satu strategi untuk mempertahankan persahabatannya. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak mulai membutuhkan keberadaan teman sebaya.

Pada jenjang sekolah dasar ini, anak memiliki karakteristik yang sangat unik, karenanya anak telah banyak mengalami perubahan pola perilaku. Anak dapat berperilaku dengan teman sebaya dan

⁵⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 184.

⁵⁸ Teresa M. McDevitt & Jeanne Ellis Ormrod, *Child Development and Education Fourth Edition* (USA: Pearson Education Inc, 2010), h. 558.

berkeinginan untuk membuat kelompok-kelompok bermain serta ikut aktif dalam kelompok-kelompok tersebut. Anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri-sendiri kepada sikap yang *kooperatif* (bekerja sama) atau *sosiosentris* (mau memperhatikan orang lain).⁵⁹ Pada perkembangan sosial ini, anak sudah memiliki kesadaran dan kebutuhan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan paparan teori diatas, terdapat beberapa hal yang dapat dideskripsikan terkait karakteristik perilaku moral anak kelas 2 SD yaitu anak berada pada tahapan mulai berkembangnya inisiatif dalam menemukan pengalaman barunya. Anak mengembangkan kemampuan intelektual dan penguasaan pengetahuan berdasarkan pengamatannya. Anak belajar berdasarkan hasil pengamatannya. Proses pembelajaran ini dikenal sebagai teori belajar sosial.

Pada usia ini anak telah memasuki dunia sekolah. Anak mulai menemukan lingkungan yang baru yaitu lingkungan sekolah. Anak lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah bersama teman sebayanya, sehingga muncullah kelompok-kelompok teman sebaya. Munculnya kelompok teman sebaya dipengaruhi oleh beberapa

⁵⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 180.

kesamaan, seperti kesamaan usia, aktivitas, status sosial, tempat tinggal, serta jenis kelamin. Namun, kelompok-kelompok teman sebaya cenderung berasal dari kesamaan jenis kelamin. Melalui kelompok teman sebaya berdasarkan kesamaan jenis kelamin ini, dapat membantu anak untuk berperilaku sesuai dengan jenis kelaminnya, memasukan perilaku tersebut kedalam konsep dirinya, dan mengembangkan aktivitas-aktivitas yang mendukung minatnya.

D. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Inggrit Harfiyanti sarjana Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta yang berjudul “Ekspresi Emosi Anak Kelas 3 SD yang Menghafal Al-Qur’an”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2012. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan ekspresi emosi anak kelas 3 SD yang menghafal Al-Quran, studi kasus Sekolah Dasar SmartSchool Al-Haamidiyah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak dapat mengenali diri dan emosinya sendiri, menghormati diri sendiri, mampu menyikapi emosi yang terjadi pada diri dan mampu melejitkan emosi diri. Sedangkan bentuk ekspresi terhadap emosi yang dialami orang lain yang muncul pada anak yaitu kemampuan

anak menunjukkan empati kepada orang lain serta saat anak menjalin interaksi dengan orang lain. Anak yang menghafal Al-Quran mampu mengekspresikan emosinya melalui tindakan, ucapan dan perubahan mimik wajah dengan tepat. Hal ini mampu membuat interaksi sosial anak dengan orang lain menjadi baik.⁶⁰

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Taruni Suningsih sarjana Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta yang berjudul “Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya pada Anak Kelas 3 SD yang Mengikuti Program Menghafal Al-Qur’an”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai interaksi sosial dengan teman sebaya pada anak kelas 3 SD yang mengikuti program menghafal Al-Qur’an di Kuttab Al-Fatih Bekasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya pada anak kelas 3 SD yang mengikuti program menghafal Al-Qur’an di Kuttab Al-Fatih mampu memunculkan beragam bentuk interaksi sosial yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukungnya, yaitu faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, dan faktor simpati. Anak dapat bekerjasama dengan teman sebayanya. Anak dapat meredakan serta menghentikan pertengkaran

⁶⁰ Inggrit Harfiyanti, “Ekspresi Emosi Anak Kelas 3 SD yang Menghafal Al-Qur’an” Skripsi (Jakarta : Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, 2012).

yang terjadi pada teman sebayanya. Anak dapat mengurangi perbedaan-perbedaan yang muncul pada interaksi sosial dengan teman sebayanya.⁶¹

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fithry Rahmaniah sarjana Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta yang berjudul “Perilaku Moral Anak Usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-kanak”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empiris tentang perilaku moral anak usia 4-5 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa unsur perhatian (*caring*) dalam perilaku moral anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak memiliki skor lebih tinggi dibanding dua unsur lainnya. Hasil ini menunjukkan bahwa dalam berinteraksi dengan anak usia dini sangatlah penting untuk mendapatkan perhatiannya.⁶²

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Jennifer Joy Kreps dan Teresa Gonzalez *Bachelor of Science in Child Development Faculty of the Psychology and Child Development Department California Polytechnic State University, San Luis Obispo* yang berjudul “*The Effect of Maltreatment on Children’s Moral Development*”.

⁶¹ Taruni Suningsih, “Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya pada Anak Kelas 3 SD yang Mengikuti Program Menghafal Al-Qur’an”.(Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, 2014).

⁶² Fithry Rahmaniah, “Perilaku Moral Anak Usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-kanak” (Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, 2013).

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2010. *The purpose of this project was to increase and promote the awareness of the effects of child maltreatment on moral development. In general, this project proved to be successful in presenting and informing at-risk parents about moral development in children, as well as, easy tips they can use in their everyday life to enhance their child's positive moral development. Moral development is an important element in children's lives. It helps them interact appropriately with others and establish relationships. Maltreated children may not have the same opportunities to steadily progress through their development of morality. It is important to assist in preventing at-risk parents from engaging in harmful child rearing practices that may pose a threat to the development of children. With the previous suggestions of future implications, this project can provide parents with an improved outlook and awareness of moral development in their children.* Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan dan menunjukkan kepedulian terhadap dampak penganiayaan pada anak terhadap perkembangan moral. Orang tua diharapkan dapat mengetahui informasi tentang dampak penganiayaan kepada anak agar orang tua dapat melakukan pencegahan hal tersebut terjadi pada anak mereka.